

POLA KOMUNIKASI COACH DENGAN MODEL DISABILITAS STUDI PADA POINT MANAGEMENT DENPASAR

I Gusti Ayu Agung Ratih Saputra¹ Ni Luh Ramaswati Purnawan² Ade Devia Pradipta³

^{1,2,3}) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: ratih_saputra69@yahoo.com¹, ramaswati.purnawan@unud.ac.id²,
deviapradipta88@unud.ac.id³

ABSTRACT

As social beings, we cannot deny the necessity of communication. When communication is built on mutual understanding, openness, empathy, and trust among participants, it will be more successful. There are no borders that separate; rather, there is trust and understanding that communication is an information flow that is mutually beneficial. The aim of this study is to examine the patterns of communication between coaches and models who have disabilities. Studies on point management Denpasar. The data used in this study are primary data and secondary data, and data collection was carried out using interview techniques and documentation studies. The analysis technique used in this study is an interactive data analysis technique according to Miles and Huberman which consists of three strands, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. Based on the results of the test analysis it was found that there were three points of trainer communication with the model problem. These points consist of the way the trainer trains the model, the motivation given to the model and the wishes of the models.

Keywords: *Communication, Trainer, Model, and Disability*

1. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah pertukaran informasi, sehingga semua orang yang berinteraksi dapat menyampaikan dan menerima informasi dengan mudah. Dalam penyelidikan sel-sel tertentu, individu yang memiliki batas-batas dan batas-batas kemampuan secara fisik diizinkan. *Talent* (model) disabilitas berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat atau non-verbal yang mana kebanyakan bahasa isyarat

tersebut dibantu dengan bahasa verbal sebagai penjelasan. Komunikasi nonverbal dianggap sebagai salah satu bentuk bahasa yang dapat memudahkan *talent* (model) disabilitas dalam melakukan interaksi serta mempertegas bahasa verbal yang kurang jelas. Sehingga isi pesan yang disampaikan dan dimaksud dapat dengan mudah dipahami dalam sebuah interaksi bagi *talent* (model) disabilitas.

Ketidakmampuan untuk merupakan adalah bagian alami dari kelragaman manusia yang ada. Tidak adanya perbedaan sosial antara hak dan tanggung jawab yang diterima menunjukkan bahwa istilah "perubahan" digunakan.

Talent (model) disabilitas adalah individu yang memiliki hambatan dalam hal pendengaran, baik secara permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki keterbatasan dalam pendengaran, *talent* (model) disabilitas ini memiliki hambatan dalam melakukan komunikasi verbal. Cara berkomunikasi mereka dengan *coach* dan *talent* (model) lainnya menggunakan bahasa isyarat dan abjad jari yang telah di sepakati secara bersama. Sedangkan, untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap daerah. Cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal bagi penyandang disabilitas dengan bantuan bahasa isyarat tentunya. Sehingga lebih mempermudah bahasa verbal yang disampaikan.

Point Management adalah sebuah *agency talent* (model) yang beranggotakan *talent* (model), baik model dengar maupun model disabilitas. *Agency talent* (model) ini memiliki kebebasan pada *talent* (model) yang disabilitas dapat juga bergabung dengan

agency tersebut, dimana model disabilitas tersebut memenuhi karakteristik model yang ditentukan. *Agency* ini berawal seperti *agency talent* (model) lainnya yang beranggotakan model dengar, tetapi seiring waktu terdapat *talent* (model) disabilitas yang memiliki pengalaman sebagai model untuk masuk *agency* tersebut. Pada setiap tahunnya *talent* (model) disabilitas tersebut semakin meningkat jumlahnya, dikarenakan pada beberapa *talent* (model) disabilitas memiliki teman di komunitas disabilitas terdahulu yang memiliki kesamaan fisik dan cocok dijadikan model serta memiliki pengalaman sebagai model juga. Sehingga hingga saat ini *talent* (model) disabilitas bertambah banyak pada *agency point management*, meskipun mayoritas beranggotakan *talent* (model) dengar. Dengan begitu pada *agency* tersebut, terdapat komunikasi verbal dan non verbal, baik dari manager ke seluruh *talent* maupun antar *talent* itu sendiri.

Oleh sebab itu, *manager agency* perlu melakukan extra pelatihan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Pelatihan verbal dan non verbal pada intinya memiliki kesamaan dengan melakukan pembinaan proses, cara atau usaha, kegiatan dan tindakan yang dilakukan

secara efektif dan efisien untuk dapat memperoleh hasil yang lebih baik, yang membedakan hanya pada bentuk pelatihan non verbal yakni menggunakan isyarat, karena baik *manager* ataupun pelatih menguasai seluruh bahasa isyarat agar dapat dipahami oleh *talent* (model) disabilitas. Dimana pembinaan yang dilakukan oleh *manager* dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, membina, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi pelatihan yang akan berdampak pada kualitas seorang *talent* (model).

Dalam melatih *talent*, *point management* memberikan pelatihan khusus seperti latihan wajib selama dua kali dalam seminggu kepada para model, terlebih lagi model disabilitas. Dalam *point management*, *talent* tidak serta merta diberikan pelatihan agar bisa *catwalk* saja tetapi diberikan pelatihan agar *talent* bisa lebih percaya diri dan berani tampil di muka umum secara profesional, sehingga *talent* yang berpotensi dapat diberikan peluang untuk bisa membangkitkan kepercayaan dirinya serta menunjukkan kemampuan yang dimiliki oleh model tersebut. Dalam pelatihan model disabilitas, *point management* menggunakan pendekatan secara personal

dengan memberikan pelatihan secara *private* dan khusus. Dengan begitu model disabilitas bisa memahami pelatihan yang diberikan dan mengerti bagaimana menjadi model yang profesional. Setelah itu *talent* nantinya akan diberikan kesempatan untuk tampil, yang pada awalnya tampil di depan para model senior kemudian diberikan kesempatan untuk tampil dalam sebuah *event*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis ingin meneliti bagaimana proses komunikasi yang dilakukan oleh *coach* dengan model disabilitas dalam mengatasi kesenjangan komunikasi yang ada. Penulis tertarik membuat penelitian ini dengan judul “Pola komunikasi antara *coach* dengan model disabilitas. Studi pada *point management* Denpasar”.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Communications*” dan bahasa latin *communicatio* yang artinya sama. Yang dimaksud dengan sama adalah orang yang diajak untuk berpartisipasi atau bertindak sama dengan tujuan, harapan dan isi pesan yang disampaikan. Sedangkan secara istilah komunikasi adalah proses

penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi komunikasi dapat dikatakan juga sebagai proses transfer informasi.

2.2 Pengertian Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non-verbal adalah proses menyampaikan pesan melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, penggunaan objek melalui pakaian, potongan rambut, simbol, dan cara berbicara melalui intonasi, pelan, suara, dan gaya bicara. dan bahasa tubuh kepada orang lain. Komunikasi non verbal merupakan atribut atau tindakan seseorang, selain dari penggunaan kata-kata yang mana komunikasi non verbal maknanya dapat ditunjukkan secara sosial. Makna tersebut dapat dikirimkan dengan sengaja atau memang sengaja ditafsirkan, dengan dikirim secara sadar atau diterima secara sadar dan memiliki potensi untuk mendapatkan umpan balik dari penerima pesan (Mulyana, 2010:5).

2.3 Penyandang Disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris disability (jamak:

disabilities) yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

3. METODELOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif. Format deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus. Studi kasus merupakan studi yang mendalam hanya pada satu kelompok orang atau peristiwa. Teknik ini hanyalah sebuah deskripsi terhadap individu. Sebuah studi kasus adalah komunikasi antar pribadi verbal dan non verbal antara *manager* dengan model dengar dan model tuna rungtu terhadap kualitas pelatihan seorang model pada point management Denpasar.

3.2 Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh melalui wawancara dari informan, yaitu orang yang berpengaruh dalam proses perolehan data. Dikarenakan informan yang benar – benar mengetahui dan terlibat dalam bentuk komunikasi proses pelatihan model disabilitas pada point management ini adalah pengajar atau *coach* dan model disabilitas, maka dari itu yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah *coach* dan model disabilitas dari point management, Denpasar.

b. Data Sekunder

Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh melalui sumber tidak langsung yaitu melalui data dokumentasi, arsip-arsip, buku, jurnal, berita dari media massa maupun media online dan internet guna mendukung penelitian ini.

3.3 Unit Analisis

Unit analisis merupakan salah satu komponen dari penelitian kualitatif. Unit analisis dalam penelitian ialah subjek yang akan diteliti kasusnya. Dengan demikian

unit analisis dalam penelitian ini adalah pola komunikasi antara *manager* dengan model dengan dan model tuna rungu terhadap kualitas pelatihan seorang model.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik Purposive Sampling, artinya teknik penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak. Artinya menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian kali ini adalah wawancara dengan bentuk terstruktur. Di mana peneliti telah merancang berbagai macam pertanyaan yang akan diajukan ketika proses wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi dari narasumber-narasumber yang terpercaya.

Karena teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara terstruktur, maka

peneliti dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan alternatif jawabannya telah disiapkan. Dengan wawancara secara terstruktur ini setiap responden atau narasumber diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatatnya.

b. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan meminta data-data dari pihak *point management*. Hal ini dilakukan agar informasi yang didapatkan benar-benar bersumber dari objek yang dijadikan sebagai tempat penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memunculkan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual

wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya.

Selama pengumpulan data berlangsung, terdapat tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gulung-gulung, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

b. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk 39 yang padat dan mudah diraih.

Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah harus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali

yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu selaksa dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Subyek/Objek Penelitian

Point Management merupakan salah satu *agency* model di Bali. *Agency* ini terbentuk setelah BMP (Bali Model Production) dibubarkan, sehingga diharuskan untuk membentuk *agency* baru untuk mewadahi talenta dalam bidang modeling tersebut. Point

managemelnt akhirnya dibentuk pada tanggal 29 april 2004. Andy Soel selaku pemilik sekaligus *coach* dalam *agency* modelling ini berasal dari malang kelmuldian pindah ke bali dan saat ini bertempat tinggal di jalan Sudirman, lokasi tersebut sekaligus dijadikan studio dan *office* dari *agency* tersebut.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pola Komunikasi antara *coach* dengan model disabilitas (Studi pada point management Denpasar)

Seltelah melakukan wawancara dengan informan, dapat peneliti analisis bahwa komunikasi pelatih dengan model penyandang disabilitas di Point Managemelnt Denpasar dalam membeentuk mental juara terdapat poin dari terjadinya komunikasi pelatih dengan model disabilitas. Maka peneliti akan menjelaskan poin-poin sebagai berikut:

4.2.1.1 Cara Pelatih Melatih Model

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan informan, bahwa cara yang dipakai oleh pelatih untuk melatih setiap model yaitu dengan langsung mempraktekan, dari gerakannya harus selperiti apa, posisi badan harus bagaimana, jadi dengan belgitul para

model akan cepat mengerti, pelatih juga sering menggulang arahnya dan juga prakteknya, disamping itu pelatih juga sering memberikan motivasi kepada setiap model dengan tujuan untuk bisa membulat setiap model menjadi percaya diri dan lebih berani untuk bersaing dengan model lainnya pada saat fashion show ataupun kompetisi modelling dimulai

4.2.1.2 Keinginan Para Model

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan informan menjelaskan bahwa keinginan dari para model pun sangat tinggi, mereka sangat yakin dengan kemampuan yang dimilikinya serta program latihan yang sudah dijalani selama proses latihan akan menimbulkan hasil yang positif, serta dukungan dari pihak keluarga juga merupakan faktor pendorong bagi setiap model. Keinginan dari mereka ini menjadi modal utama untuk bisa menjadikan setiap model memiliki mental juara atau mental yang kuat dalam berkompetisi.

4.2.2 Pola Komunikasi Pelatih Dengan Model Disabilitas

1. Pola Komunikasi Yang Digunakan *Coach*

Pada saat *coach* memberikan arahan kepada model, *coach*

menggunakan komunikasi non verbal dalam memberikan pelatihan, dengan menggunakan pola komunikasi linier. Pola komunikasi linier adalah pola komunikasi dari satu titik ke titik yang lain secara lurus. Pola komunikasi linier biasanya terjadi dalam pola komunikasi yang dilakukan secara *face to face* (tatap muka). Dari yang peneliti amati pada saat latihan, telah terjalin sebuah komunikasi antara pelatih dengan para model. Pada saat memberikan pengarahan, pelatih melakukan komunikasi, atau pengarahan secara langsung atau tatap muka, hal ini dilakukan oleh pelatih tersebut agar apa yang ingin disampaikan oleh pelatih bisa dipahami dengan baik, terlihat bagaimana seorang pelatih memberikan pengarahan kepada model disabilitas dengan menggunakan bahasa isyarat (non verbal). Pada saat memberikan pengarahan pada model disabilitas tersebut, terlihat bagaimana model tersebut dapat merespon dan memahami apa yang disampaikan oleh pelatih, tetapi tidak semua yang disampaikan oleh pelatih dapat dipahami secara langsung, pelatih harus menyampaikannya secara perlahan, barulah model disabilitas tersebut dapat memahami apa yang ingin disampaikan oleh pelatih.

a. Dalam Membentuk Mental Model

Pola komunikasi antara pelatih dengan model disabilitas dalam pengiriman dan penerimaan pesan dalam membentuk mental model dilakukan dengan suatu cara tertentu yang akan membuat pelatih maupun model dapat saling mengerti, tentu saja dalam penyampaian pesan pelatih kepada setiap model tidak akan sama karena keterbatasan fisik maupun mental setiap model itu berbeda-beda. Berikut definisi pola komunikasi menurut Djamarah "Pola komunikasi dapat dipahami atau diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan menggunakan cara yang tepat atau sesuai sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami." (Djamarah, 2014:1)

Pelatih memberikan program pelatihan yang sesuai dengan kemampuan dari masing-masing model disabilitas, selain memberikan program latihan untuk para model disabilitas, pelatih juga memberikan motivasi-motivasi kepada model, sehingga setiap model akan menjadi berkembang dari segi fisik atau kemampuan maupun dari segi mental, dari dorongan motivasi yang pelatih berikan kepada model maka akan membuat model menjadi termotivasi dan

akan memberikan motivasi juga terhadap model disabilitas lainnya, dengan begitu setiap model pun saling mendukung dan akan bekerja sama dalam upaya mengembangkan kemampuan dan juga untuk membentuk mental model.

Hasil dari penelitian pola komunikasi pelatih model penyandang tunarungtu dengan dalam membentuk mental model seorang model adalah dengan menjalin hubungan yang baik antara model maupun dengan pelatih sehingga akan mempermudah dalam proses latihan dan juga dapat mengurangi hambatan dalam upaya membentuk mental menjadi seorang model.

5 KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi non verbal antara *coach* dengan model disabilitas studi pada Point Management Denpasar, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah, *coach* memberikan intruksi kepada model disabilitas menggunakan komunikasi non verbal dengan pola komunikasi linear, yang mana *coach* memberikan arahan kepada model disabilitas secara langsung dan tatap muka. Hal ini terbukti bahwa model disabilitas lebih memahami apa yang

dimaksudkan oleh *coach*, karena *coach* memberikan arahan secara perlahan kepada masing-masing model. Terdapat dua poin dari terjadinya komunikasi pelatih dengan model disabilitas. Maka peneliti akan menjelaskan poin-poin sebagai berikut:

1. Cara Pelatih Melatih Model

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan informan, bahwa cara yang dipakai oleh pelatih untuk melatih setiap model yaitu dengan langsung mempraktekan, dari gerakannya harus seperti apa, posisi badan harus bagaimana, jadi dengan begitu para model akan cepat mengerti, pelatih juga sering mengulang arahnya dan juga prakteknya, disamping itu pelatih juga sering memberikan motivasi kepada setiap model dengan tujuan untuk bisa membuat setiap model menjadi percaya diri dan lebih berani untuk bersaing dengan model lainnya pada saat fashion show ataupun kompetisi modelling dimulai

2. Keinginan Para Model

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan informan menjelaskan bahwa keinginan dari para model pun sangat tinggi, mereka sangat yakin dengan kemampuan yang dimilikinya serta

program latihan yang sudah dijalani selama proses latihan akan menimbulkan hasil yang positif, serta dukungan dari pihak keluarga juga merupakan faktor pendorong bagi setiap model. Keinginan dari mereka ini menjadi modal utama untuk bisa menjadikan setiap model memiliki mental juara atau mental yang kuat dalam berkompetisi.

6. DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Afrizal, M. A. (2015). Metode Penelitian Kualitatif Sebagai Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu.

Alex, S. (2009). Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Deni Yanuar, Zakirah Azman, Eni Tri Retnaningsih. 2019. Universitas Syiah Kuala

Dhikri Zakariya.2020. Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal Santri Disabilitas (Studi Pada Santri Difabel Taman Pendidikan Al Qur'an Luar Biasa (TPQLB) Spirit Dakwah

Indonesia di Tulungagung.

Miranda Azmir, Ni Luh Ramaswati Purnawan, I Dewa Sugiatica Joni, 2019. Efektivitas Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia) Program Siaran Redaksi Sore Trans7 Pada Bali Deaf Community. Denpasar: Universitas Udayana

Wuwungan, N. (2016). Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Tunarungu Dalam Meningkatkan Sikap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Pembina Luar.... eJournal Ilmu Komunikasi, 4(4).

Yanuar, D., Azman, Z., & Retnaningsih, E. T. (2019). Komunikasi Interpersonal Ibu Tunggal dan Anak Penyandang Disabilitas. Jurnal Komunikasi Global, 8(2), 240-257.

Buku

Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik.

Berger, A. A. (2017). Media analysis techniques. Sage Publications.

Bungin, B. (2004). Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Cangara, H. (2012). Pengantar ilmu komunikasi
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian kualitatif & desain riset. Yogyakarta: pustaka pelajar, 1-634.
- Deddy Mulyana. 2010. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 5.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23.
- Jalaluddin rakhmat, 2012. Psikologi Komunikasi, (Bandung, Remaja Rosdakarya, Cetakan Kedua. hlm. 129-138
- Kamil, M. 2012. Model Pendidikan dan Pelatihan. Bandung: Alfabeta, h. 113
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, 2008. Departemen Pendidikan Nasional: Gramedia, Jakarta.
- Lijan Poltak Sinambela. 2016. Manajemen Sumber Daya Manusia: Membangun Tim Kerja yang Solid untuk Meningkatkan Kinerja, Jakarta: Bumi Aksara. h. 183-196.
- Liliweri, A. (2010). Komunikasi serba ada serba makna. Kencana.
- Mangkunegara. 2012 Manajemen Sumber Daya Perusahaan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 45
- Marcel Danesi, Pesa, 2012. Tanda, dan Makna, Yogyakarta: Jalasutra, hlm. 61.
- Miles, Huberman, 1992. Qualitative Data Analisis
- Neuman, W. Lawrence. 2015. Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta. PT Indeks.
- Nur Kholis Reefani, 2013. Panduan Anak Berkebutuhan Khusus, Yogyakarta: Imperium, hlm.17.
- Onong Uchjana Effendy. 2013. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm.9.
- Priansa, D. J. (2014). Perencanaan pengembangan SDM. Bandung: Alfabeta.
- Ritzer, George. Douglas J. Goodman, 2012. Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sindung, Haryanto. 2012. Spektrum Teori

- Sosial. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sugiyono. 2017. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method). Bandung: CV. Alfabeta.
- Sindung, Haryanto. 2012. Spektrum Teori Sosial. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Suranto AW. 2011. Komunikasi Interpersonal. Jogyakarta: Graha Ilmu, h. 3.
- Syaiful, B. D. (2014). Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Upe, A. (2010). Tradisi aliran dalam sosiologi: dari filosofi positivistik ke post positivistik. Rajawali Pers.
- Wirawan, D. I. (2012). Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Kencana.

Dokumen Resmi

- Peraturan Daerah Provinsi Denpasar Nomor 10 Tahun 2013 tentang Pelayanan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas